

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang dilakukan oleh lembaga internasional OECD mengindikasikan rendahnya optimisme akademik guru mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2009* yang dipublikasikan pada tanggal 6 Desember 2010, peserta didik Indonesia berusia 15 tahun memperoleh nilai dibawah rata-rata OECD 494, yaitu nilai literasi membaca adalah 402 poin yang naik 9 poin dari PISA 2006, nilai literasi matematika adalah 371 poin yang turun signifikan 20 poin dari PISA 2006, nilai literasi sains adalah 383 poin yang juga turun 10 poin dari PISA 2006 (OECD, 2007; OECD, 2010). Nilai-nilai ini jauh dari target Indonesia di tahun 2010, yakni: nilai 410 poin baik untuk literasi matematika dan literasi sains (Kemdiknas, 2010a).

Coleman *et al.* (1966:22) berpendapat bahwa sekolah hanya memiliki efek yang dapat diabaikan dalam hasil belajar peserta didik dan banyak variasi dalam pembelajaran peserta didik merupakan hasil dari perbedaan latar belakang keluarga. Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh dalam membentuk prestasi peserta didik. Tapi Coleman tidak seutuhnya benar. Ada beberapa karakteristik sekolah yang secara konsisten memprediksikan pencapaian hasil belajar peserta didik bahkan setelah mengontrol faktor sosial ekonomi. Setidaknya sudah ada tiga

sifat organisasi berdasarkan penelitian yang nampaknya membuat perbedaan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik, yakni: tekanan akademik sekolah, *efficacy* kolektif dari staf sekolah, dan kepercayaan (*trust*) staf sekolah terhadap orang tua dan peserta didik (Hoy, Tarter, dan Woolfolk Hoy, 2006) yang disebut optimisme akademik guru.

Oleh karena itu, penurunan hasil pengukuran PISA merupakan dampak rendahnya optimisme akademik guru. Pastinya hal itu juga merupakan gambaran apa yang terjadi di Kota Pangkal Pinang. Memburuknya hasil PISA juga merupakan gambaran ketidakmampuan sekolah sebagai organisasi pembelajar. Sekolah-sekolah di kota Pangkal Pinang tidak berhasil untuk memperoleh, menerapkan, mendiseminasikan, dan menyimpan pengetahuan yang diperoleh oleh para gurunya. Miskinnya pengetahuan yang dimiliki sekolah membuat para guru tidak mampu untuk mengembangkan potensi mereka untuk membelajarkan peserta didik dan pada akhirnya menjadi sumber utama penurunan mutu

Kajian yang dilakukan oleh Sumintono (2007 dalam Shoraku, 2008) di Lombok menunjukkan dominasi kepala sekolah dalam informasi mengenai pengelolaan sekolah dan komunikasi dengan komite sekolah. Oleh karenanya guru tidak mempunyai pemahaman yang cukup mengenai bagaimana tanggung jawab dan peran mereka dalam hal dipimpin dan dikelola, jarang sekali menghadiri pertemuan komite, dan mempunyai sedikit informasi mengenai program sekolah. Hal itu memberikan dampak negatif pada motivasi untuk mengajar di dalam kelas dan pada akhirnya tidak mempengaruhi hasil belajar

peserta didik. Apa yang terjadi di Lombok juga merupakan apa yang peneliti amati selama bertugas di Kota Pangkal Pinang.

Peran guru dalam peningkatan sekolah mutlak diperlukan. Pengetahuan guru adalah salah satu sumber peningkatan sekolah. Kemampuan guru merupakan salah satu komponen penting dalam pembuatan keputusan sekolah selain peserta didik sebagai pelanggan eksternal terdekat sekolah. Keputusan terpenting yang dibuat sekolah adalah visi sekolah. Visi harus menjadi milik seluruh warga sekolah termasuk pelanggan eksternal terdekatnya. Pengembangan kapasitas (keterampilan dan pengetahuan) guru dalam mengelola kelas harus terus dikembangkan untuk menghasilkan kesempatan belajar yang sebesar-besarnya bagi peserta didik. Mereka perlu untuk saling berbagi pengetahuan dengan koleganya, akademisi, pemerhati pendidikan, administrator kependidikan dan pemangku kepentingan lainnya. Keberhasilan guru dalam pengembangan profesional menjadi pengetahuan sekolah yang melekat dalam kurikulum, program dan prosedur yang ada disekolah. Hal inilah yang harus dibangun di Kota Pangkal Pinang untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

Peran sentral kepala sekolah selaku pemimpin dan manager sekolah dapat meningkatkan optimisme akademik para guru melalui praktik kepemimpinan dan manajemen yang efektif bagi terciptanya organisasi pembelajar. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah menetapkan satu dari dimensi kompetensi kepala sekolah, yaitu manajerial. Salah satu kompetensi dari dimensi kompetensi ini menghendaki kepala sekolah mengelola perubahan dan pengembangan

sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif (Kemdiknas, 2007a). Untuk menjadi organisasi pembelajar yang efektif diperlukan evaluasi kinerja pendidikan. Evaluasi internal dan eksternal merupakan jantung pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan (Pemerintah Republik Indonesia, 2005). Fungsi pemantauan dan evaluasi oleh satuan pendidikan sendiri adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada satuan pendidikan yang bersangkutan secara berkala, yang hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja (Kemdiknas, 2010a).

Pemantauan dan evaluasi eksternal dapat dilakukan oleh pemerintah, BSNP, LPMP, dinas pendidikan provinsi, dinas pendidikan kabupaten dan kota, cabang dinas pendidikan kecamatan, dan satuan pendidikan. Sementara itu, pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) adalah (1) untuk mendapatkan pemetaan capaian standar nasional yang dijadikan dasar dalam mengembangkan model intervensi, (2) untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mencapai standar nasional serta (3) membantu BAN-SM, BAN-PNF, dan BAN-PT dalam mengakreditasi satuan pendidikan. Sebagai seorang staf LPMP, peneliti merasa terpanggil untuk dapat melaksanakan evaluasi eksternal secara profesional terkait masalah organisasi pembelajar dan optimisme akademik khususnya pada guru mata pelajaran Matematika dan IPA.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah untuk memetakan pelaksanaan organisasi pembelajar pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam meningkatkan optimisme akademik guru Matematika dan IPA di Kota

Pangkal Pinang. Pemetaan ini ditujukan sebagai bagian dari evaluasi eksternal yang dibangkitkan melalui persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah beserta wakilnya.

Organisasi pembelajar didefinisikan sebagai suatu penambahan kapasitas kolektif dari anggota organisasi untuk menyelesaikan dengan lebih baik tujuan sekolah dengan berinovasi (Leithwood, Jantzi, dan Steinbach, 1999:37). Tinjauan khusus yang diberikan melalui realisasi memperlihatkan produktivitas kinerja dalam organisasi kependidikan dilakukan oleh para profesional yang sangat terlatih dengan tingkat otonomi yang tinggi pula. Organisasi pembelajar kependidikan dapat dipelajari secara spesifik dengan menganalisis proses evaluasi dan monitoring sekolah dan pembangunan staf sekolah dalam arti cara menentukan kebutuhan pembinaan dan cara sekolah mengorganisasikan pembinaan stafnya (Creemers dan Reezigt, 2005:365).

Kepala sekolah dan wakilnya memiliki peran strategis dalam melakukan perubahan di sekolah. Pada SMP/MTs setidaknya ada 1 orang wakil kepala sekolah (Kemdiknas, 2007b). Sebagian besar SMP/MTs di kota Pangkal Pinang bahkan telah memiliki lebih dari satu orang wakil kepala sekolah. Kepala sekolah beserta wakilnya melakukan praktik kepemimpinan dan manajemen secara terencana maupun secara spontan setiap harinya yang dapat menghambat, mempercepat atau menghentikan sama sekali perubahan di sekolah. Sejak 17 April 2007, kepala sekolah telah ditetapkan menjadi agen yang mengelola sekolah menjadi organisasi pembelajar yang efektif. Praktik itu tentu saja tercakup dalam peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah yang tentunya

juga dibantu oleh wakilnya (Kemdiknas, 2007a). Persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah merupakan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini.

Praktik yang telah berjalan selama ini telah berhasil menimbulkan persepsi para guru tentang arti penting praktik tersebut dalam mengembangkan sekolah mereka menjadi organisasi pembelajar. Penelitian ini akan mengkaji sejauhmanakah persepsi pada praktik tersebut memberikan kebermanfaatan bagi pengembangan sekolah menjadi organisasi pembelajar yang efektif. Atau malah sebaliknya, praktik yang dilakukan selama ini telah bertolak belakang dengan peran kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai agen perubahan inti sekolah. Dengan kata lain mereka telah melakukan apa yang disebut oleh Argyris (1993) sebagai "*defensive routine*" yang menghambat perubahan sekolah. Tentu saja praktik itu tidak boleh berlanjut dan harus diidentifikasi sedini mungkin untuk menghindari terhentinya pengembangan kapasitas para guru di dalam sekolah itu.

Keberhasilan kepala sekolah dan wakilnya dalam mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar dapat dilihat dari kapasitas guru yang ada di dalam sekolah itu. Penelitian ini akan menginvestigasi sejauhmanakah persepsi tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar di SMP/MTs pada Kota Pangkal Pinang telah berhasil meningkatkan optimisme akademik gurunya. Kapasitas para guru pada penelitian ini merupakan apa yang disebut oleh Hoy, Tarter, dan Woolfolk Hoy (2006) sebagai optimisme akademik. Optimisme akademik sendiri terdiri atas tiga bagian komponen penting

yang telah diketahui secara jelas dan konsisten dalam memprediksikan pencapaian hasil belajar peserta didik ketika status sosial ekonomi dan pencapaian hasil belajar siswa sebelumnya terkontrol. Ketiga bentuk keyakinan guru yang saling berkaitan satu sama lain adalah (1) *efficacy* kolektif guru, (2) kepercayaan, dan (3) penekanan akademik. Ketiga dimensi optimisme akademik ini merupakan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini.

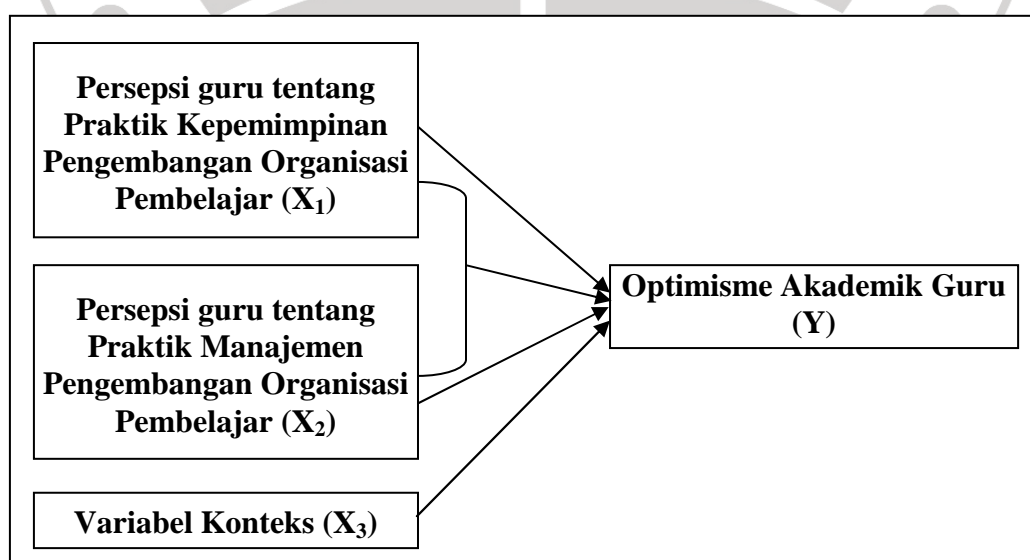
*Efficacy* guru memperlihatkan kemampuan guru untuk membawakan pembelajaran bagi peserta didik. Teori sosial kognitif yang diajukan oleh Albert Bandura pada tahun 1986 (Bandura, 1993) telah digunakan secara luas baik itu dalam dunia pendidikan untuk mengukur kemampuan seorang guru dalam mengajar. Organisasi pembelajar sendiri merupakan suatu upaya untuk meningkatkan *efficacy* kolektif guru di dalam suatu sekolah.

Kepercayaan merupakan inti dari peningkatan sekolah. Sekolah akan menjadi organisasi pembelajar apabila guru membuka dirinya untuk dapat dipengaruhi oleh guru lainnya, kepala sekolah dan wakilnya, orang tua, maupun oleh agen yang berasal dari luar sekolah. Praktik kepemimpinan dan manajemen dalam mengembangkan organisasi pembelajar mendorong adanya evaluasi diri dan peningkatan kemampuan profesional guru yang sejatinya hanya akan dapat terlaksana apabila guru mempercayai rekan kerjanya.

Tekanan akademik merupakan sejauh mana sekolah diarahkan oleh kepala sekolah dan wakilnya untuk mencapai hasil akademik dengan mutu terbaik. Dengan demikian, tekanan akademik merupakan suatu bentuk perilaku guru yang berhubungan dengan keinginan untuk perubahan. Untuk melihat lebih jauh

tentang kesiapan para guru dalam mengikuti perubahan, maka penelitian ini menggunakan adaptasi optimisme akademik versi Hoy, Tarter, dan Woolfolk Hoy (2006) dengan menggantikan tekanan akademik dengan *organizational citizenship behavior* (OCB)/perilaku kewargaorganisasian. Penggantian ini tidak berdasarkan pada keberatan atas nilai tekanan akademik namun pada dasarnya keduanya memiliki kesamaan sebagai suatu bentuk perilaku terhadap perubahan. Alasannya adalah kesuksesan perubahan dalam sekolah tergantung pada ketersediaan guru untuk terlibat berkerja sebagai sebuah tim bersama koleganya di luar kegiatan belajar-mengajar. Pengukuran perilaku kewargaorganisasian bertujuan untuk menangkap kesediaan itu. Perilaku kewargaorganisasian dikemukakan oleh Smith, Organ, dan Near (1983 dalam Podsakoff *et al.*, 2000) yang menyatakan ketersediaan anggota organisasi untuk melakukan sesuatu diluar dari tugas pokok mereka namun berguna bagi efektivitas organisasi.

Secara lebih sistematis, hubungan antara variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian.



Dari korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut diturunkanlah beberapa pertanyaan yang diinvestigasi pada penelitian ini. Masalah yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Sejujukanakah persepsi guru tentang praktik kepemimpinan SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar berhubungan dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang?;
- (2) Sejujukanakah persepsi guru tentang praktik manajemen SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar berhubungan dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang?;
- (3) Sejujukanakah persepsi guru tentang praktik manajemen dan kepemimpinan SMP/MTs secara bersama-sama berhubungan dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang?;
- (4) Sejujukanakah variabel konteks berhubungan dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengkonseptualisasikan praktik manajemen dan kepemimpinan SMP/MTs yang efektif dalam mengembangkan organisasi pembelajar sehingga dapat menumbuhkembangkan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang. Tujuan khusus penelitian ini adalah

- (1) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru mengenai praktik kepemimpinan SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang;

- (2) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru mengenai praktik manajemen SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang;
- (3) Untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru mengenai praktik kepemimpinan dan manajemen SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar yang secara bersama-sama efektif dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang;
- (4) Untuk mengetahui hubungan antara variabel konteks dengan optimisme akademik guru di Kota Pangkal Pinang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian organisasi pembelajar dalam dunia kependidikan Indonesia masih jarang ditemui, sementara penelitian yang mengangkat masalah optimisme akademik guru belum pernah dilakukan. Istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini masih jarang diketahui oleh pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi dan praktisi. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat akademis penelitian ini adalah
  - Memperkaya kajian akademis tentang organisasi pembelajar dan optimisme akademik guru di Indonesia;
  - Menjadi bahan penyusunan naskah akademis bagi pembuatan kebijakan tentang organisasi pembelajar dan optimisme akademik guru di Indonesia;

- Sebagai sumber referensi bagi penelitian tentang organisasi pembelajar dan optimisme akademik guru;
- Merekomendasikan penelitian yang perlu untuk dilakukan pada masa yang akan datang tentang organisasi pembelajar dan optimisme akademik guru.

b. Manfaat praktis penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak, beberapa diantaranya adalah

1. LPMP Babel, Pemerintah Provinsi Babel, Kota Pangkal Pinang, dan Penyelenggara Satuan Pendidikan Formal Masyarakat di Kota Pangkal Pinang

- Sebagai evaluasi pelaksanaan kepemimpinan dan manajemen sekolah untuk mendukung organisasi pembelajar jenjang SMP/MTs;
- Sebagai evaluasi kemampuan guru Matematika dan IPA dalam melakukan tugasnya sehari-hari;
- Sebagai informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pemberian pemberian fasilitasi, saran, arahan, bimbingan, dan/atau bantuan LPMP Babel, Pemerintah Provinsi Babel, Kota Pangkal Pinang kepada satuan pendidikan, penyelenggara satuan pendidikan, dan dinas provinsi/kabupaten/kota dalam menumbuhkembangkan organisasi pembelajar;
- Sebagai landasan teori pengembangan organisasi pembelajar.

## 2. Sekolah, khususnya sekolah menengah pertama

- Menjadi refleksi kinerja kepala sekolah dan wakilnya dalam mengembangkan organisasi pembelajar;
- Menjadi refleksi optimisme akademik guru Matematika dan IPA di kota Pangkal Pinang;
- Sumber informasi akademis pengembangan organisasi pembelajar;
- Membangun kesadaran sekolah akan arti pentingnya praktik manajemen dan kepemimpinan sekolah yang efektif dalam mengembangkan organisasi pembelajar untuk menuju sekolah yang optimis;
- Membangun kesadaran sekolah tentang peran masing-masing staf dalam mengembangkan organisasi pembelajar untuk menuju sekolah yang optimis;

## 3. Dewan Pendidikan/Komite Sekolah/Masyarakat secara Umum

- Menjadi sumber informasi tentang kemampuan SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang dalam mengembangkan kapasitasnya;
- Menjadi sumber informasi yang actual dan akurat tentang kemampuan guru SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang dalam melaksanakan tugasnya;
- Sebagai media yang membangun kesadaran stakeholder dalam mengembangkan organisasi pembelajar di sekolah;

- Sebagai naskah akademis untuk memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada pemerintah provinsi/kabupaten/kota/DPRD dalam mengembangkan sekolah pembelajar yang optimis;

#### **E. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini didasari atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Posisi SMP/MTs sebagai objek penelitian baik itu di tengah maupun di pinggiran berada dalam satu lingkungan perkotaan;
2. Kepala SMP/MTs telah melaksanakan praktik kepemimpinan dan manajemen dalam mengembangkan organisasi pembelajar sejak pertengahan tahun 2007;
3. Pengukuran variabel praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar dilakukan atas persepsi guru dan bukanlah kenyataan yang ada dilapangan;
4. Persepsi guru telah dimunculkan oleh adanya praktik kepemimpinan dan manajemen SMP/MTs, khususnya dalam mengembangkan organisasi pembelajar;
5. Persepsi guru tentang kepemimpinan dan manajemen SMP/MTs dalam mengembangkan organisasi pembelajar merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi optimisme akademik guru;
6. Variabel konteks dalam kajian ini adalah usia guru, jenis kelamin, masa kerja guru, status sertifikasi, umur sekolah, jumlah guru, jumlah tenaga kerja, dan jumlah rombongan belajar;
7. Praktik kepemimpinan dan manajemen SMP/MTs dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perubahan di sekolah;

8. Statistik yang diperoleh dipergunakan sebagai deskripsi variabel-variabel penelitian guru mata pelajaran Matematika dan IPA di Kota Pangkal Pinang.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Persepsi guru tentang praktik kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar memiliki hubungan yang kuat dengan optimisme akademik guru SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang;
2. Persepsi guru tentang praktik manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar memiliki hubungan yang kuat dengan optimisme akademik guru SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang;
3. Persepsi guru tentang praktik kepemimpinan dan manajemen sekolah dalam mengembangkan organisasi pembelajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan optimisme akademik guru SMP/MTs di Kota Pangkal Pinang;
4. Variabel konteks berhubungan erat dengan optimisme akademik guru.

#### **G. Penjelasan Istilah**

Mutu berarti *output/outcomes* yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan oleh karenanya menghasilkan kepuasan pelanggan. Mutu juga berarti bebas dari ketidakefisienan, bebas dari kesalahan yang mengharuskan melakukan pekerjaan berulang atau hasil yang gagal, ketidakpuasan pelanggan, keluhan pelanggan, dan sebagainya.

Mutu pendidikan diartikan sebagai tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional

Sistem mutu sebagai kapasitas dan kompetensi organisasi sekolah untuk memelihara level penyelenggaraan yang ada dan untuk membangkitkan peningkatan berkelanjutan dan pengembangan fundamental dalam mencapai penyelenggaraan yang lebih baik.

Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) merupakan subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang fungsi utamanya meningkatkan mutu pendidikan.

Perilaku Kewargaorganisasian (*Organizational citizenship behavior*) adalah perilaku individu yang bukan merupakan bagian dari tugas, tapi ditawarkan untuk membantu anggota organisasi lainnya yang dapat meningkatkan efektivitas fungsi organisasi.

Kepercayaan merupakan sifat seseorang yang mudah terpengaruh oleh orang lain dalam hal mempercayai bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan keinginannya.

*Efficacy* guru adalah suatu ekspektasi guru bahwa ia akan bisa membawa pembelajaran peserta didik dengan baik dan bagian integral dari *self-efficacy* yang berhubungan dengan domain tertentu pada perilaku profesional guru.

*Efficacy* kolektif guru adalah akumulasi *efficacy* guru didalam suatu sekolah.

## H. Sistematika Penulisan

Sehubungan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, maka sistematika pelaporan penelitian ini terdiri dari: (1) judul; (2) pernyataan mengenai maksud penulisan karya ilmiah; (3) nama dan kedudukan tim pembimbing; (4) pernyataan tentang keaslian karya ilmiah; (5) kata pengantar; (6) abstrak; (7) daftar isi; (8) daftar tabel; (9) daftar gambar; (10) daftar lampiran; (11) bab I tentang pendahuluan; (12) bab II tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis; (13) bab III tentang metode penelitian; (14) bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan; (15) kesimpulan dan rekomendasi; dan (16) daftar pustaka.

Abstrak merupakan uraian singkat dan lengkap yang memuat judul, permasalahan, pendekatan terhadap masalah, landasan teoritik yang digunakan, hasil temuan dan rekomendasi. Abstrak dibuat dalam dua bahasa, yakni: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Bab I laporan penelitian ini berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal laporan penelitian ini. Pendahuluan berisi: latar belakang masalah dan analisis masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi, hipotesis, metode penelitian secara garis besar beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, lokasi dan sample penelitian.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka menyetengahkan "*the state of the art*" dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Selain itu juga membahas mengenai landasan teoritik dalam analisis temuan.



Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoritis antar variabel penelitian. Setelah hubungan variabel tersebut terdukung oleh teori yang dirujuk, barulah hipotesis dapat dirumuskan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Bab III laporan penelitian ini berisi uraian metode penelitian. Metode penelitian merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada Bab I. Pada Bab IV berisi analisis temuan dan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam Bab II. Hasil pengujian hipotesis akan memperlihatkan konsekuensi temuan terhadap landasan teori yang dirujuk. Setelah itu barulah disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian dalam Bab V dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dari penelitian ini ditujukan kepada LPMP, Dinas Pendidikan Kota Pangkal Pinang, Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah di Kota Pangkal Pinang, DPRD Tk. II Kota Pangkal Pinang, Penyelenggara Satuan Pendidikan di Kota Pangkal Pinang, Sekolah Menengah Pertama, para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan para pemerhati pendidikan lainnya.